BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Bursa Efek Indonesia (BEI), atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pada tahun 2004, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasa obligasi dan derivatif untuk meningkatkan efektivitas operasional dan transaksi. Bursa Efek Indonesia mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Tahun 2009 sistem JATS digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan eletronik. Satu indikator pergerakan saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham antara lain IHSG, Indeks Sektoral, Indeks LQ 45, Indeks Individual, Jakarta Islamic Index, Indeks Papan Utama, Papan Pengembangan, dan Indeks Kompas 100. Bursa Efek Indonesia berpusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jendral Sudirman No. 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Adapun dalam penelitian ini mengmbil kasus pada perusahaan manufaktur sektor logam

yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan – perusahaan logam yang dimaksud diantaranya adalah PT. Alakasa Industrindo Tbk, PT. Alumindo Light Metal Industry, Tbk, PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk, PT. BetonJaya Manunggal Tbk, PT. Citra Tubindo Tbk. PT. Indal Alumunium Industry Tbk.

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Sejarah perusahaan yang dipaparkan dalam penelitian ini terkait dengan objek penelitian, yaitu perusahaan sektor logam. Berikut diantaranya yaitu :

1. **PT. Alakasa Industrindo Tbk**

   PT Alakasa Industrindo Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 yang dirubah dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 1970 dan perubahan terakhir dengan Undang- Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, berdasarkan akta No. 31 tanggal 21 Pebruari 1972 dari SoelemanArdjasasmita, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/214/17 tanggal 19 Juni 1973 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 93 tanggal 20 Nopember 1973, Tambahan No. 836.

   Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir adalah Akta No. 7 tanggal 3 Juni 2008 dari Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta mengenai perubahan seluruh Anggaran Dasar Perseroan untuk disesuaikan dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Akta tersebut telah memperoleh

persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-70317.AH.01.02. Tahun 2008 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 13 tanggal 14 Februari 2011, Tambahan No. 1600.

Perusahaan berdiri tahun 1972 dan memulai operasi komersial sebagai perusahaan industri aluminium sejak tahun 1973. Tahun 2001, Perusahaan melakukan restrukturisasi dengan mengalihkan kegiatan usahanya (spin-off) kepada Entitas Anak, PT Alakasa Extrusindo. Sejak saat itu, kegiatan utama Perusahaan adalah melakukan investasi pada beberapa Perusahaan, yaitu antara lain PT. Alakasa Extrusindo yang bergerak dalam bidang industri aluminium ekstrusi, PT. Alakasa Company Limited yang bergerak dalam bidang perdagangan bahan baku aluminium yang telah beroperasi komersial sejak tahun 2000, PT Alakasa Karbon Industri yang bergerak dalam bidang industri karbon yang masih dalam pengembangan, dan pada PT Alakasa Alumina Refineri dan Indonesia Alumina Refinery Limited yang bergerak dalam bidang industri refineri alumina yang didirikan tahun 2013.

2. PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk

PT Alumindo Light Metal Industry Tbk. (Alumindo) merupakan produsen aluminium lembaran terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. Berlokasi di Sidoarjo, Jawa Timur, Alumindo didirikan pada tahun 1978 dan beroperasi secara komersial pada permulaan tahun 1983, dengan kapasitas produksi sebesar 12.000 ton dan 4.800 ton per tahun untuk

masing-masing jenis produk aluminium sheet dan aluminium foil. Seiring dengan permintaan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, Alumindo secara bertahap meningkatkan kapasitas produksi, yang hingga saat ini mencapai 144.000 ton untuk produk aluminium sheet dan 18.000 ton untuk aluminium foil. Alumindo terus melakukan penambahan serta pembaharuan sarana produksi yang mengadopsi teknologi terkini untuk menunjang kelancaran proses produksi serta menghasilkan produk-produk berkualitas tinggi.

Sesuai Anggaran Dasar Perseroan, kegiatan usaha Alumindo adalah dalam bidang perindustrian yang berhubungan dengan aluminium, terutama memproduksi aluminium sheet, foil dan hasil-hasil lainnya yang berhubungan dengan aluminium, membeli bahan-bahan, mesin-mesin dan peralatan lain sehubungan dengan usaha yang berkaitan dengan aluminium, baik dalamnegeri maupun impor, serta menjual atau memasarkan hasil produksinya ke pasar dalam negeri dan luar negeri.Produk aluminium sheet biasanya digunakan sebagai bahan dasar industri peralatan dapur dan rumah tangga, peralatan listrik, transportasi dan bahan bangunan. Sedangkan aluminium foil umumnya dipakai untuk kebutuhan bahan baku kemasan.

Selaras dengan pertumbuhan Alumindo yang baik dari tahun ke tahun, maka pada awal tahun 1997 Alumindo mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, yang saat ini telah digabungkan menjadi Bursa Efek Indonesia. Jumlah saham yang

dicatatkan adalah sebanyak 308.000.000 lembar saham. Berdasarkan RUPS Luar Biasa pada tanggal 20 Juni 2013 dan surat persetujuan dari Bursa Efek Indonesia, nomor S-00351/BEI.PPR/01-2014 tertanggal 30 Januari 2014, nilai nominal saham Alumindo dipecah dengan rasio 1:2, menjadi Rp 250 (dua ratus lima puluh rupiah) per saham efektif per tanggal 12 Februari 2015. Dengan demikian jumlah saham Alumindo yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 616.000.000 saham.

3. PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk

PT Gunawan Dianjaya Steel, Tbk. (GDS) didirikan pada tahun 1989 di Surabaya. Pendirian perusahaan tercatat dalam akta notaris Jamilah Nahdi, SH No. 6 tanggal 8 April 1989 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan surat keputusan No. C-2.11174.HT.01.01. Th.1989 tanggal 11 Desember 1989. Pada tahun 2004 status GDS mengalami perubahan menjadi Penanaman Modal Asing sesuai dengan Surat Persetujuan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal dengan No. 15/V/PMA/2004 tanggal 26 Pebruari 2004.

Anggaran Dasar Perusahaan beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan terakhir tercatat pada Akta Notaris Dian Silviyana Khusnarini, SH. No. 52 tanggal 26 Juni 2014,mengenai perubahan susunan Dewan Komisaris dan Direksi. Akta tersebut masih belum mendapatkan pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Sesuai Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah bidang industri penggilingan pelat baja canai panas *(Hot Roll Steel Plate).* Terletak di atas lahan seluas kurang lebih 20 hektar, GDS memulai kegiatan produksi komersial sejak akhir tahun 1993 guna melayanipasar ekspor dan domestik. Sejak didirikan, GDS terus berupaya untuk mewujudkankomitmen atas pertumbuhan melalui inovasi berkelanjutan. Didukung teknologi *four high rolling* terkini dan sumber daya manusia berkualitas, GDS senantiasa siap menghadapi tantangan industri baja di lingkup global. Hingga kini, GDS merupakan salah satu industri *rolling mill* plat baja yang terkemuka di kawasan ASEAN.

4. PT. BetonJaya Manunggal Tbk

PT Betonjaya Manunggal, Tbk. (BJM) didirikan pada tanggal 27 Februari 1995 berdasarkan akta No. 116 Notaris Suyati Subadi, SH, di Gresik. Aktatersebut telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui surat keputusan No. C2-10.173.HT.01.01. th.95 tanggal 16 Agustus 1995 dan diumumkan dalam Berita Negara no. 18 tanggal 1 Maret 1996. Anggaran dasar telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir tercatat pada Akta Notaris Dian Silviyana Khusnarini, SH. No. 54 tanggal 26 Juni 2014, mengenai perubahan susunan Dewan Komisaris dan Direksi. Akta tersebut telah diberitahukan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. AHU- 19626.40.22.2014 tanggal 15 Juli 2014. Perseroan menjadi perusahaan publik sejak tahun 2001 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Sesuai dengan Anggaran Dasar Perseroan, ruang lingkup kegiatan perseroan terutama meliputi bidang industri besi dan baja. Perseroan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei tahun 1996 dan saat inibergerak di bidang industri besi beton polos berukuran 6 - 12 mm dengan total kapasitas terpasang sebesar 45.000 ton bahan baku/*waste plate* per tahun.

Mengedepankan komitmen untuk memberikan pelayanan dan produk berkualitas terbaik, BJM fokus pada pasar domestik dengan target pasar distributor, toko besi dan *end user*. Didukung sumber daya manusia yang kompeten dan strategi bisnis yang mumpuni di bidang industri besi beton, BJM siap berkembang untuk mempertahankan bisnisnya di masa depan.

5. PT. Citra Tubindo Tbk

Citra Tubindo Tbk (CTBN) didirikan 23 Agustus 1983 dan beroperasi secara komersial mulai tahun 1984. Kantor pusat CTBN dan pabrik terletak di Kabil Industrial Estate, Jln. Hang Kesturi I Km 4, Kabil, Batam 29467 – Indonesia.Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Citra Tubindo Tbk, antara lain: Kestrel Wave Investment Ltd (48,23), Vallourec Tubes (dahulu Vallourec & Mannesmann Tubes) (33,48%) dan Nippo Steell & Sumitomo Metal Corporation (6,97%). Induk usaha terakhir CTBN adalah Vallourec SA, sebuah perusahaan yang didirikan di Perancis.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CTBN meliputi penyediaan fasilitas untuk industri minyak dan gas bumi yang mencakup jasa penguliran pipa dan pembuatan aksesoris, serta menyediakan jasa pemrosesan pemanasan pipa baja tanpa kampuh (seamless). Hasil produksi CTBN dipasarkan di pasar lokal dan diekspor ke Jepang, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Timur Tengah, Venezuela, Afrika dan Asia.

Pada tahun 1989, CTBN memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CTBN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.600.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Nopember 1989.

6. PT. Indal Alumunium Industry Tbk

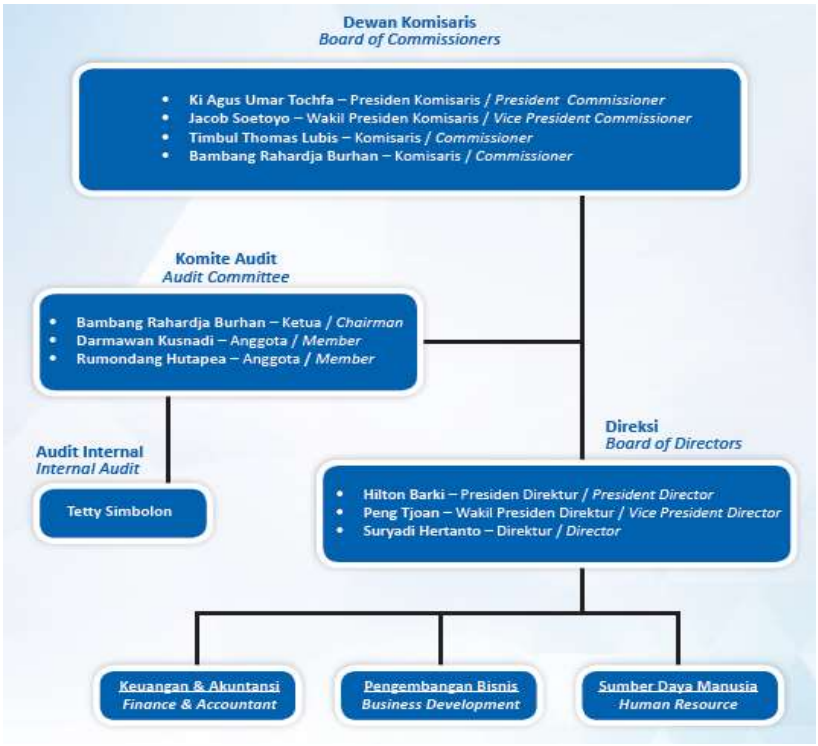
PT Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) didirikan pada tahun 1971, berdasarkan akta pendirian No.62 tanggal 16 Juli 1971 dari Djoko Supadmo, S.H. yang diubah dengan akta No.2 tanggal 1 Nopember 1973 dari Eliza Pondaag, S.H. dan perubahan terakhir penyesuaian Anggaran Dasar Perseroan dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 akta No.13 tanggal 14 Juli 2008 dari Dyah Ambarwaty Setyoso, S.H., yang telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.AHU-91352.AH.01.02 tanggal 28 Nopember 2008. Sejak tahun 1994, INAI

telah menjadi perusahaan public dan sampai saat ini masih tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Anggaran dasar INAI menyebutkan bahwa INAI adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan aluminium, terutama produk ekstrusion. Kegiatan produksi INAI adalah mengolah bahan baku aluminium ingot menjadi aluminium ekstrusion profil yang banyak digunakan dalam industri konstruksi, peralatan rumah tangga, komponen elektronik/otomotif, dan sebagainya,dengan tujuan pemasaran domestik maupun ekspor.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

1. Struktur Organisasi PT. Alakasa Industrindo Tbk



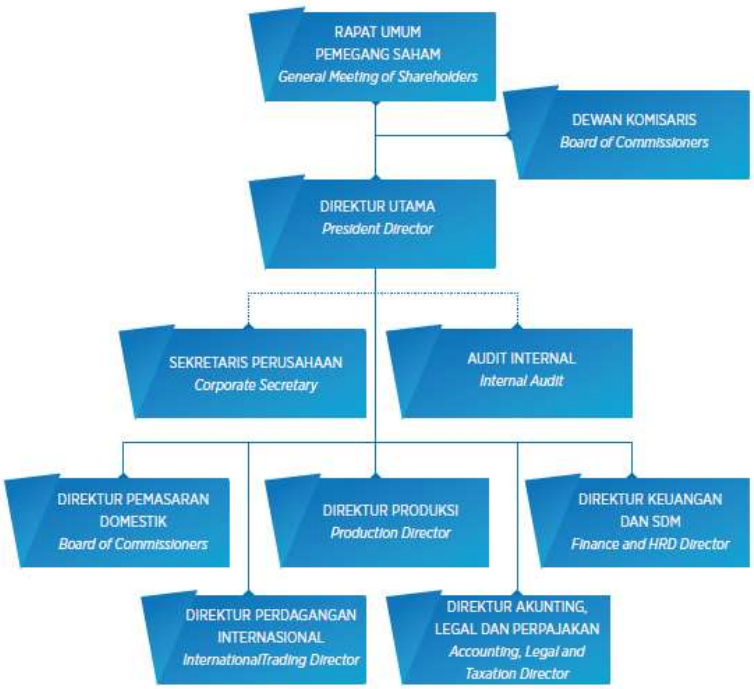
Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. Alakasa Industrindo Tbk

2. Struktur Organisasi PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk



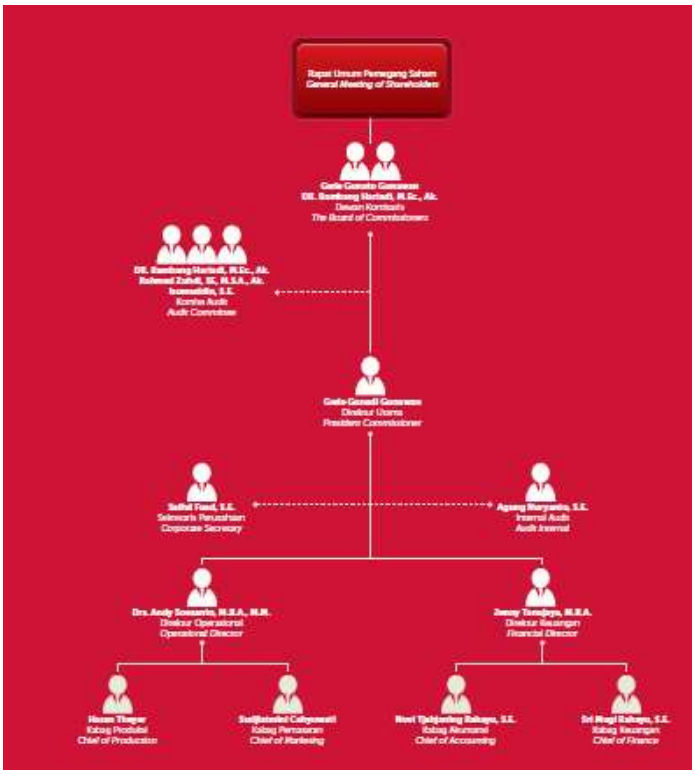
Gambar 4.2
Struktur Organisasi PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk

3. Struktur Organisasi PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk



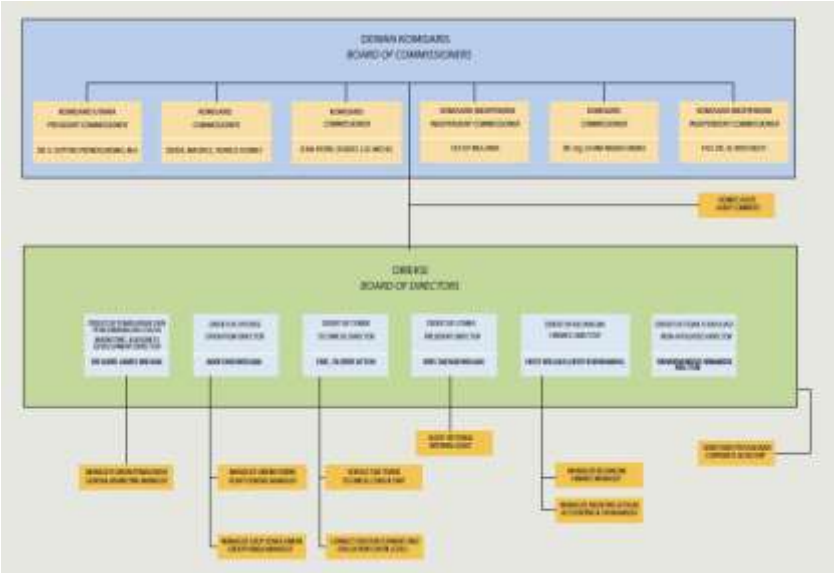
Gambar 4.3
Struktur Organisasi PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk

4. Struktur Organisasi PT. BetonJaya Manunggal Tbk



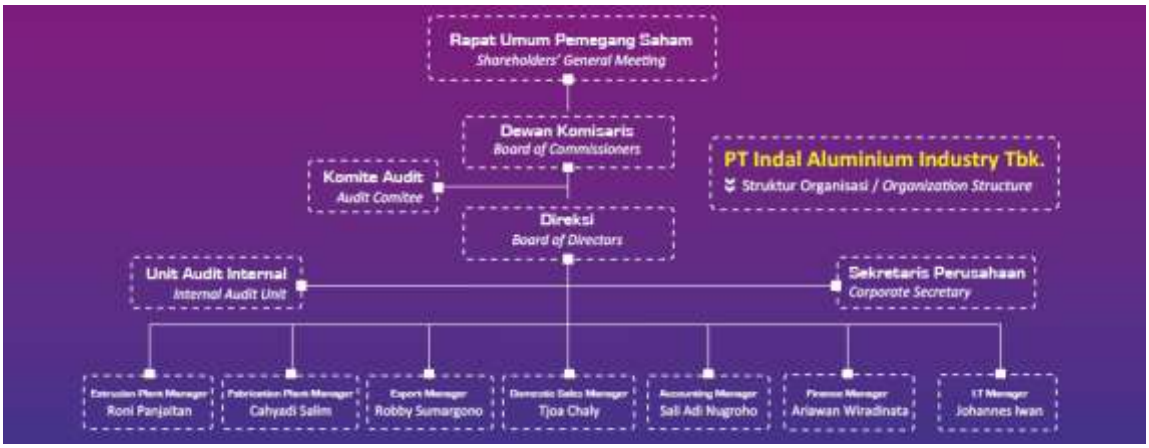
Gambar 4.4
Struktur Organisasi PT. BetonJaya Manunggal Tbk

5. Struktur Organisasi PT. Citra Tubindo Tbk



Gambar 4.5
Struktur Organisasi PT. Citra Tubindo Tbk

6. Struktur Organisasi PT. Indal Aluminium Industry Tbk



Gambar 4.6
Struktur Organisasi PT. Indal Aluminium Industry Tbk

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Perkembangan Perputaran Kas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam (terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014)

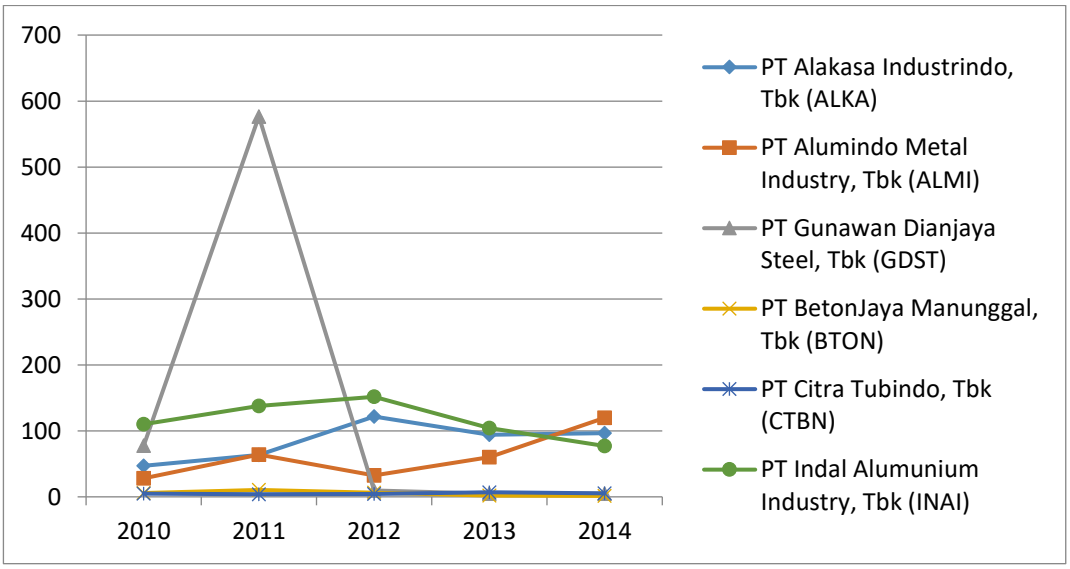
Definisi Perputaran Kas adalah ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan kembalinya kas yang telah ditanamkan dalam modal kerja. Semakin tinggi perputaran kas akansemakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Perputaran kas pada perusahaan manufaktur sektor logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perkembangan Perputaran Kas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam
(terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014)

No	Perusahaan	Tahun	Perputaran Kas (X)	Perkembangan (%)	
1	PT. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)	2010	47,02		
		2011	63,73	35,54	Naik
		2012	121,73	91,01	Naik
		2013	94,30	-22,53	Turun
		2014	96,50	2,33	Naik
2	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI)	2010	28,05		
		2011	63,91	127,84	Naik
		2012	32,50	-49,15	Turun
		2013	60,21	85,26	Naik
		2014	119,79	98,95	Naik
3	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)	2010	77,81		
		2011	576,69	641,15	Naik
		2012	9,68	-98,32	Turun
		2013	5,04	-47,93	Turun
		2014	4,93	-2,18	Turun
4	PT. BetonJaya Manunggal Tbk (BTON)	2010	5,98		
		2011	10,45	74,75	Naik
		2012	6,11	-41,53	Turun
		2013	1,95	-68,09	Turun
		2014	1,40	-28,21	Turun
5	PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN)	2010	4,99		
		2011	3,94	-21,04	Turun
		2012	4,51	14,47	Naik
		2013	6,96	54,32	Naik
		2014	5,10	-26,72	Turun
6	PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI)	2010	110,01		
		2011	137,77	25,23	Naik
		2012	151,66	10,08	Naik
		2013	104,07	-31,38	Turun
		2014	77,06	-25,95	Turun

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Perputaran Kas dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.7
Grafik Perkembangan Perputaran Kas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam (terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014)

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan perputaran kas pada perusahaan manufaktur sektor logam yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010 – 2014.

PT. Alakasa Industrindo Tbk pada tahun 2013 mengalami penurunan perputaran kas sebesar 94,3 kali yang disebabkan oleh, karena semakin tinggi dan ketatnya persaingan antar pemasar yang menyebabkan penjualan produk menurun. (ALKA Laporan Tahunan 2013)

PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2012 mengalami penurunan perputaran kas sebesar 32,5 kali yang disebabkan oleh, penurunan penjualan alumunium domestik maupun ekspor karena pada tahun 2012 hanya mencatatkan penjualan sebesar 118.000 ton turun sebesar 5 persen dibandingkan pada tahun 2011 jumlah penjualan jauh melampaui target. (ALMI Laporan Tahunan 2012)

Pada tahun 2012 PT. Gunawan Dianjaya Steel mengalami penurunan perputaran kas sebesar 9,68 kali yang disebabkan oleh, fluktuasi kondisi ekonomi dunia yang mempengaruhi penjualan ekspor perseroan mengingat industri baja merupakan salah satu dari bagian komoditi internasional, sehingga berpengaruh pada penurunan komoditas dan penurunan permintaan barang untuk ekspor. (GDST Laporan Tahunan 2012)

Pada tahun 2012 PT. BetonJaya Manunggal Tbk mengalami penurunan perputaran kas sebesar 6,11 kali yang disebabkan oleh penyelesaian proyek penambahan satu line mesin terdapat kendala pada pemasangan natural gas burner automatic system dan modulating control yang menyebabkan penjualan dan pendapatan tidak mencapai target. Kami terus memberikan dorongan kepada manajemen agar proyek ini dapat dengan segera beroperasi secara normal. (BTON Laporan Tahunan 2012)

Pada tahun 2013 PT. BetonJaya Manunggal Tbk mengalami penurunan perputaran kas sebesar 1,95 kali yang disebabkan oleh penurunan pasokan bahan baku dan permintaan pasar. (BTON Laporan Tahunan 2013)

Pada tahun 2014 PT. BetonJaya Manunggal Tbk mengalami penurunan perputaran kas sebesar 1,40 kali yang disebabkan oleh penurunan penjualan sebesar 96 miliar turun 15,4% dibandingkan tahun 2013 lalu, penurunan tersebut terutama karena turunnya quantity produksi sebesar 12,3% sehingga quantity penjualan juga mengalami penurunan, serta adanya penurunan keuntungan kurs mata uang asing dan perseroan mengalami penurunan pasokan bahan baku

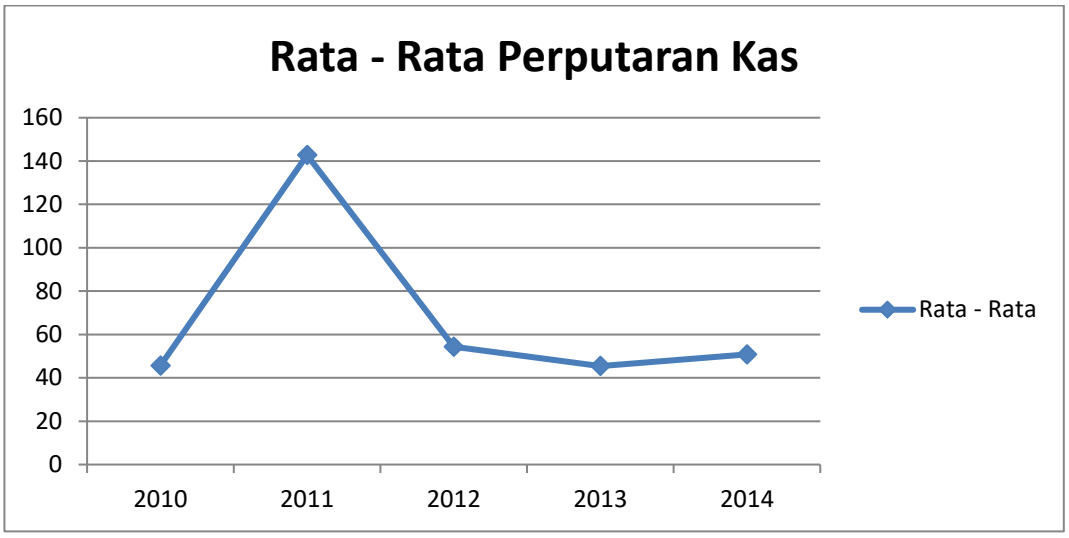
dibandingkan tahun sebelumnya keadaan ini pula yang menyebabkan quantity penjualan mengalami penurunan. (BTON Laporan Tahunan 2014)

PT. Citra Tubindo Tbk pada tahun 2011 mengalami penurunan perputaran kas sebesar 3,94 kali yang disebabkan oleh penurunan penjualan dan jasa di pasar lokal. (CTBN Laporan Tahunan 2011)

PT Indal Aluminium Industry Tbk tahun 2014 mengalami penurunan perputaran kas sebesar 77,06 kali yang disebabkan oleh penurunan penjulan domestik dan pengaruh suhu politik nasional maupun internasional yang mengakibatkan harga aluminium didalam negeri menurun tetapi penjualan ekspor mengalami kenaikan dibandingkan tahun lalu. (INAI Laporan Tahun 2014)

Tabel 4.2
Rata-Rata Perkembangan Perputaran Kas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam (terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014)

Perusahaan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT Alakasa Industrindo, Tbk (ALKA)	47,02	63,73	121,73	94,30	96,50
PT Alumindo Metal Industry, Tbk (ALMI)	28,05	63,91	32,50	60,21	119,79
PT Gunawan Dianjaya Steel, Tbk (GDST)	77,81	576,69	9,68	5,04	4,93
PT BetonJaya Manunggal, Tbk (BTON)	5,98	10,45	6,11	1,95	1,40
PT Citra Tubindo, Tbk (CTBN)	4,99	3,94	4,51	6,96	5,10
PT Indal Aluminium Industry, Tbk (INAI)	110,01	137,77	151,66	104,07	77,06
Nilai Minimum	4,99	3,94	4,51	1,95	1,4
Nilai Maksimum	110,01	576,69	151,66	104,07	119,79
Rata-rata	45,64	142,75	54,37	45,42	50,80



Gambar 4.8
Grafik Rata-rata Perkembangan Perputaran Kas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam (terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014)

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata perputaran kas perusahaan mengalami fluktuatif. Perusahaan yang memiliki Perputaran Kas yang tinggi dipegang oleh PT Gunawan Dianjaya Steel, Tbk (GDST) pada tahun 2011 yaitu 576,69 kali yang disebabkan oleh adanya peningkatan rata-rata harga jual plat dan waste plate serta kuantitas penjualan plat lokal, penjualan tersebut sesuai dengan target penjualan untuk kinerja penjualan tahun 2011. (GDST Laporan Tahunan 2011) Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut pada periode 2010-2014 adalah lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya.

Perusahaan yang memiliki Perputaran Kas terendah dipegang oleh PT BetonJaya Manunggal, Tbk (BTON) pada tahun 2014 yaitu 1,40 kali yang disebabkan oleh penurunan penjualan sebesar 96 miliar turun 15,4% dibandingkan tahun 2013 lalu, penurunan tersebut terutama karena turunnya quantity produksi sebesar 12,3% sehingga quantity penjualan juga mengalami penurunan, serta

adanya penurunan keuntungan kurs mata uang asing dan perseroan mengalami penurunan pasokan bahan baku dibandingkan tahun sebelumnya keadaan ini pula yang menyebabkan quantity penjualan mengalami penurunan. (BTON Laporan Tahunan 2014) Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang ukur oleh Perputaran Kas adalah yang paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Pada tahun 2012 perputaran kas pada perusahaan manufaktur sektor logam mengalami penurunan sebesar 54,37 yang disebabkan oleh kenaikan bahan bahan bakar minyak (BBM) dan tarif dasar listrik yang banyak menentukan daya saing hasil industri baik dipasar domestik maupun pasar ekspor yang berdampak terhadap naiknya biaya produksi dan harga penjualan produk akan ikut naik. Keadaan ekonomi negara maju terutama Eropa yang masih dililit krisis finansial juga menjadi ancaman tambahan bagi pertumbuhan sektor ini. (Datacon.co.id)

Pada tahun 2013 perputaran kas pada perusahaan manufaktur sektor logam mengalami penurunan sebesar 45,42 ini yang paling buruk dari tahun 2012 hal ini disebabkan oleh menurut Co – Chairman Asosiasi Industri Besi dan Baja (Logam) Indonesia (IISA) Ismail Mandry mengungkapkan sejak awal 2013 sampai sekarang, industri baja dan besi (Logam) dihantui nilai tukar rupiah yang makin terpuruk terhadap dollar AS. Jika dollar melambung maka kita sulit tumbuh diketahui bahan baku baja dan besi itu 70-80% impor. Sedangkan daya beli dalam negeri itu terbatas atau daya beli masyarakat yang kurang sehingga perusahaan tidak bisa menaikkan harga begitu saja. Ditambah lagi sambung ismail pemerintah segera memberlakukan kenaikan tarif listrik untuk industri perusahaan terbuka

pada tahun 2014. Belum kita recovery dari masalah rupiah kini dihadapkan kembali dengan kenaikan listrik. (neraca.co.id 2014, Munib Ansori)

Menurut Analis dari Securities, Reza Priyambada menyampaikan industry baja nasional masih lesu pada tahun ini. Selain depresiasi rupiah dan isu kenaikan tarif listrik, belum pulihnya pasar baja di luar negeri bakal mempengaruhi penjualan baja di dalam negeri. Di tingkat internasional harga baja terus mengalami penurunan sehingga akhirnya berpengaruh terhadap pasar di dalam negeri. Reza juga mengatakan, lesunya kondisi baja domestik juga sama dialami oleh produsen baja global yang telah mengalami kerugian akibat gejolak kondisi ekonomi global yang belum berakhir dan lemahnya demand pasar. (neraca.co.id 2014, Munib Ansori).

4.2.1.2 Perkembangan Leverage (DER) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam (terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014)

Definisi Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

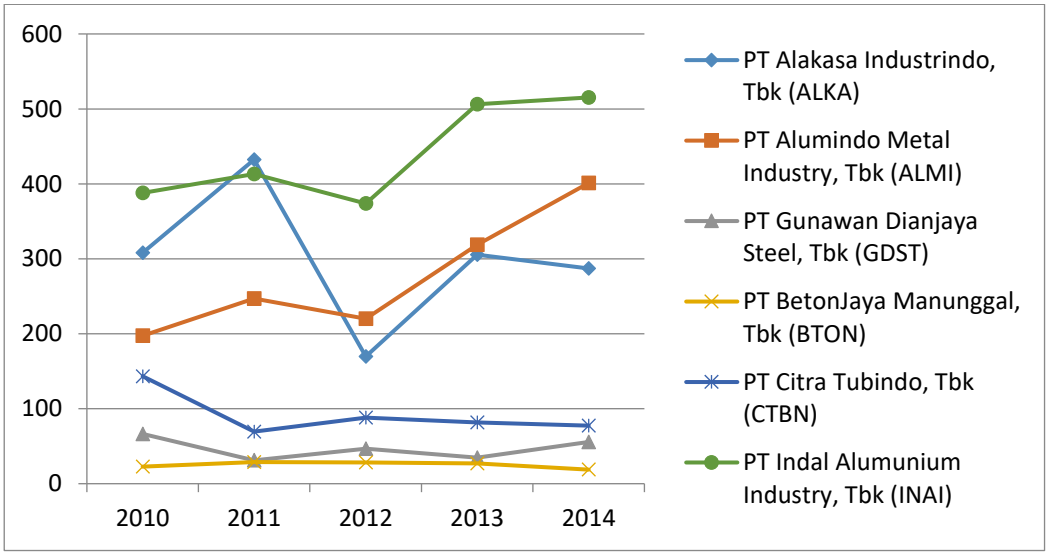
Karena sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Leverage (DER) pada perusahaan manufaktur sektor logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3
Perkembangan Leverage (DER) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam (terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014)

No	Perusahaan	Tahun	DER (%)	Perkembangan (%)	
1	PT. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)	2010	308,11		
		2011	432,30	124,19	Naik
		2012	169,73	-262,57	Turun
		2013	305,49	135,76	Naik
		2014	287,25	-18,24	Turun
2	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI)	2010	197,38		
		2011	246,78	49,4	Naik
		2012	220,06	-26,72	Turun
		2013	318,67	98,61	Naik
		2014	401,13	82,46	Naik
3	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)	2010	66,42		
		2011	31,14	-35,28	Turun
		2012	46,79	15,65	Naik
		2013	34,72	-12,07	Turun
		2014	55,62	20,9	Naik
4	PT. BetonJaya Manunggal Tbk (BTON)	2010	22,72		
		2011	28,86	6,14	Naik
		2012	28,20	-0,66	Turun
		2013	26,88	-1,32	Turun
		2014	18,77	-8,11	Turun
5	PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN)	2010	143,39		
		2011	69,48	-73,91	Turun
		2012	88,23	18,75	Naik
		2013	81,67	-6,56	Turun
		2014	77,65	-4,02	Turun
6	PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI)	2010	388,05		
		2011	413,17	25,12	Naik
		2012	373,79	-39,38	Turun
		2013	506,31	132,52	Naik
		2014	515,24	8,93	Naik

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Leverage (DER) dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.9

Grafik perkembangan Leverage (DER) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam (terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014)

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan leverage (DER) pada perusahaan manufaktur sektor logam yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010 – 2014.

Pada tahun 2012 PT. Alakasa Industrindo Tbk mengalami penurunan leverage sebesar 169,73 % yang disebabkan oleh penurunan liabilitas sebesar 55,67 % yang terjadi pada liabilitas jangka pendek yang disebabkan oleh menurunnya hutang usaha entitas anak yang bergerak dalam perdagangan bahan baku aluminium dari sebesar Rp. 156 Milyar tahun 2011 menjadi sebesar Rp 57 Milyar tahun 2012. (ALKA Laporan Tahunan 2012)

Pada tahun 2012 PT. Alumindo Metal Industry Tbk mengalami penurunan leverage sebesar 220,06 % yang disebabkan oleh pinjaman bank berkurang drastis sedangkan utang usaha meningkat, karena adanya utang L/C Usance terhadap pihak ketiga sedangkan utang usaha kepada pihak-pihak berelasi menurun tajam. (ALMI Laporan Tahunan 2012)

Pada tahun 2011 PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk mengalami penurunan leverage sebesar 31,14 % yang disebabkan oleh penurunan pada perkiraan hutang usaha sehubungan penurunan pembelian bahan baku dalam bentuk valuta USD, hal ini sejalan dengan kebijakan manajemen untuk mengurangi risiko terjadinya penurunan harga komoditas dan fluktuasi nilai rupiah terhadap USD akibat krisis Eropa. (GDST Laporan Tahunan 2011)

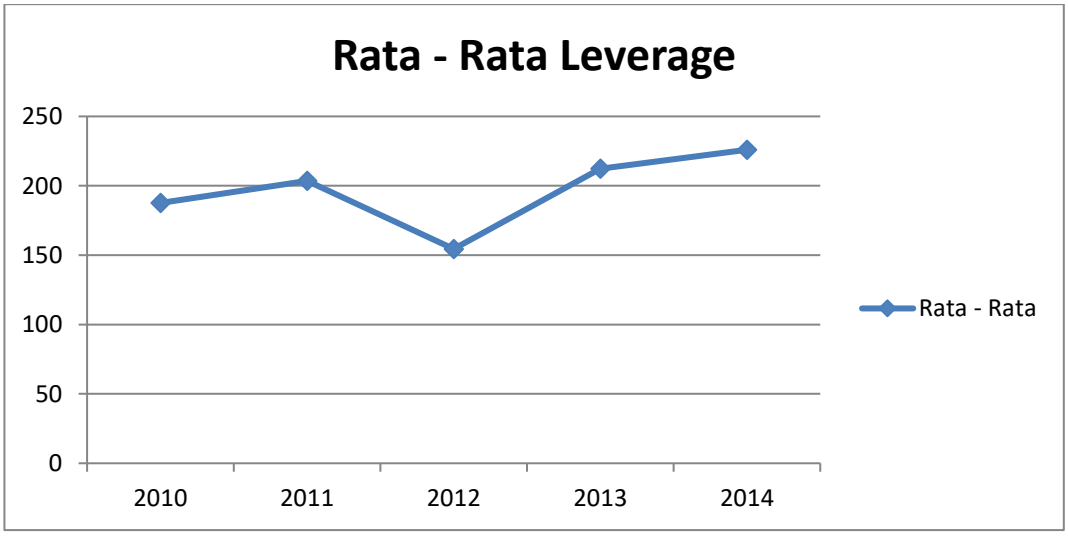
Pada tahun 2014 PT. BetonJaya Manunggal Tbk mengalami penurunan leverage sebesar 18,77% yang disebabkan oleh karena turunnya utang usaha kepada pihak berelasi yang berkaitan dengan penurunan pasokan bahan baku dari pihak berelasi. (BTON Laporan Tahunan 2014)

PT. Citra Tubindo Tbk pada tahun 2014 mengalami penurunan leverage sebesar 77,65 % yang disebabkan oleh turunnya aktivitas operasional dan menurunnya volume produksi yang membuat perseroan menurunkan pembelian kebutuhan produksi. (CTBN Laporan Tahunan 2014)

PT. Indal Aluminium Tbk pada tahun 2012 mengalami penurunan leverage sebesar 373,79 % yang disebabkan oleh penurunan utang usaha dan pinjaman bank jangka pendek yang disertai kenaikan utang kepada pihak berelasi. (INAI Laporan Tahunan 2012)

Tabel 4.4
Rata-Rata Perkembangan Leverage (DER) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam (terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014

Perusahaan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT Alakasa Industrindo, Tbk (ALKA)	308,11	432,3	169,73	305,49	287,25
PT Alumindo Industry, Tbk (ALMI)	197,38	246,78	220,06	318,67	401,13
PT Gunawan Dianjaya Steel, Tbk (GDST)	66,42	31,14	46,79	34,72	55,62
PT BetonJaya Manunggal, Tbk (BTON)	22,72	28,86	28,20	26,88	18,77
PT Citra Tubindo, Tbk (CTBN)	143,39	69,48	88,23	81,67	77,65
PT Indal Aluminium Industry, Tbk (INAI)	388,05	413,17	373,79	506,31	515,24
Nilai Minimum	22,72	28,86	28,20	26,88	18,77
Nilai Maksimum	388,05	432,3	373,79	506,31	515,24
Rata-rata	187,68	203,62	154,47	212,29	225,94



Gambar 4.10

Grafik rata-rata Leverage (DER) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam (terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014)

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata Leverage (DER) perusahaan mengalami fluktuatif. Perusahaan yang memiliki Leverage (DER) tertinggi dipegang oleh PT Indal Alumunium Industry, Tbk (INAI) pada tahun 2014 yaitu 515,24% yang disebabkan oleh kenaikan yang cukup besar atas

kebutuhan modal kerja bagi pendanaan aktifitas operasional perseroan yang meningkat tahun 2014 menyebabkan kenaikan hutang sebesar 155,89 miliar terutama berasal dari pembiayaan bank atas pembelian bahan baku dan bahan penolong. (INAI Laporan Tahunan 2014) Ini menggambarkan bahwa kinerja perusahaan tersebut pada tahun tersebut adalah lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya.

Perusahaan yang memiliki Leverage (DER) terendah dipegang oleh PT BetonJaya Manunggal, Tbk (BTON) pada tahun 2014 yaitu 18,77% yang disebabkan oleh karena turunnya utang usaha kepada pihak berelasi yang berkaitan dengan penurunan pasokan bahan baku dari pihak berelasi. (BTON Laporan Tahunan 2014) Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur oleh Leverage (DER) adalah paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

Pada tahun 2012 leverage pada perusahaan manufaktur sektor logam mengalami penurunan rata – rata sebesar 154,47 salah satu penyebabnya adalah masih terbatasnya permodalan di industri manufaktur pertambangan dan logam yakni karena adanya kecenderungan kredit bermasalah yang cukup tinggi. Sehingga ada kehati-hatian perbankan menyalurkan kredit dan itu berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit termasuk ke industri manufaktur dan terbatasnya permodalan industri manufaktur juga disebabkan kondisi ekonomi global yang belum pulih. Ada pula faktor harga komoditi yang belum membaik. (kompas.com, 2016 Yoga Sukmana)

4.2.1.3 Perkembangan Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam (terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014)

Profitabilitas (ROA) adalah merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

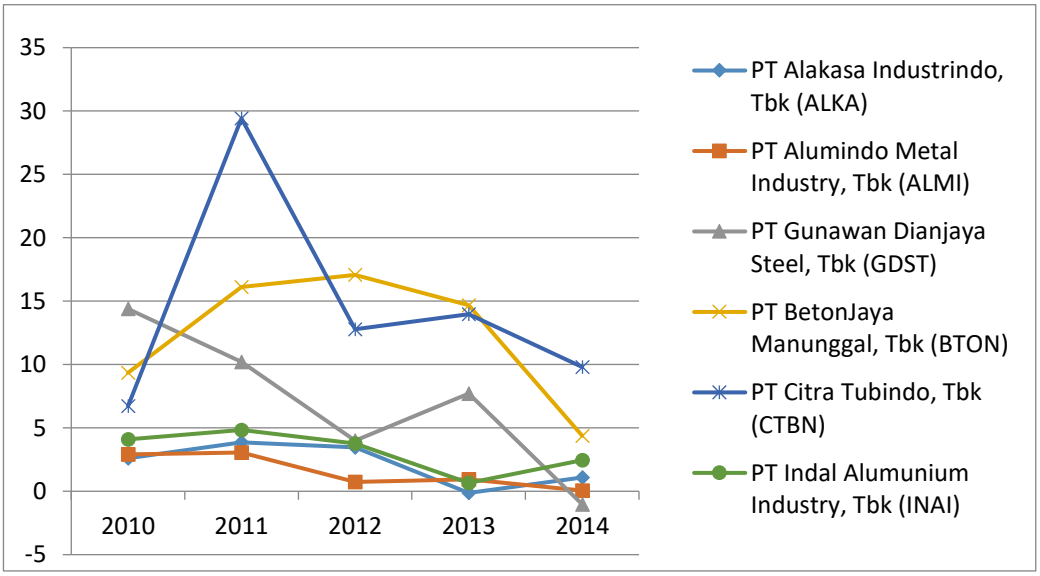
Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5
Perkembangan Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam (terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014)

No	Perusahaan	Tahun	ROA (%)	Perkembangan (%)	
1	PT. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)	2010	2,61		
		2011	3,86	1,25	Naik
		2012	3,46	-0,4	Turun
		2013	-0,13	-3,59	Turun
		2014	1,09	1,22	Turun
2	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI)	2010	2,91		
		2011	3,06	0,15	Naik
		2012	0,74	-2,32	Turun
		2013	0,95	0,21	Naik
		2014	0,06	-0,89	Turun
3	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)	2010	14,39		
		2011	10,20	-4,19	Turun
		2012	4,00	-6,2	Turun
		2013	7,71	3,71	Naik
		2014	-1,03	-8,74	Turun

4	PT. BetonJaya Manunggal Tbk (BTON)	2010	9,34		
		2011	16,13	6,79	Naik
		2012	17,07	0,94	Naik
		2013	14,69	-2,38	Turun
		2014	4,38	-10,31	Turun
5	PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN)	2010	6,72		
		2011	29,42	22,7	Naik
		2012	12,78	-16,64	Turun
		2013	13,96	1,18	Naik
		2014	9,80	-4,16	Turun
6	PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI)	2010	4,09		
		2011	4,84	0,75	Naik
		2012	3,78	-1,06	Turun
		2013	0,66	-3,12	Turun
		2014	2,46	1,8	Naik

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Profitabilitas (ROA) pada dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.11
Grafik perkembangan Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam (terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014)

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor logam yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010 – 2014.

Pada tahun 2013 PT. Alakasa Industrindo Tbk mengalami penurunan profitabilitas sebesar -0,13 % yang disebabkan oleh menurunnya volume penjualan baik lokal domestik maupun ekspor yang berdampak terhadap profitabilitas perusahaan. (ALKA Laporan Tahunan 2013)

Pada tahun 2012 PT. Alumindo Industry Metal Industry Tbk mengalami penurunan profitabilitas sebesar 0,74 % yang disebabkan oleh marjin laba kotor lebih rendah dari marjin pada tahun sebelumnya, yang merupakan dampak dari selisih harga. Hal ini akan menjadi perhatian yang serius bagi manajemen untuk memperbaiki tingkat laba yang belum optimal. (ALMI Laporan Tahunan 2012)

Pada tahun 2014 PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk mengalami penurunan profitabilitas sebesar -1,03 % yang disebabkan oleh turunnya permintaan pasar dalam negeri dan internasional, sehingga menyebabkan kuantitas penjualan steel plate mengalami penurunan sebesar 18,1% dan kuantitas waste plate sebesar 30,5% dan laba setelah pajak sebesar 91,8 miliar atau 6,52% dari penjualan bersih, sedangkan pada tahun 2014 mengalami rugi besar 13,9 miliar. (GDST Laporan Tahunan 2014)

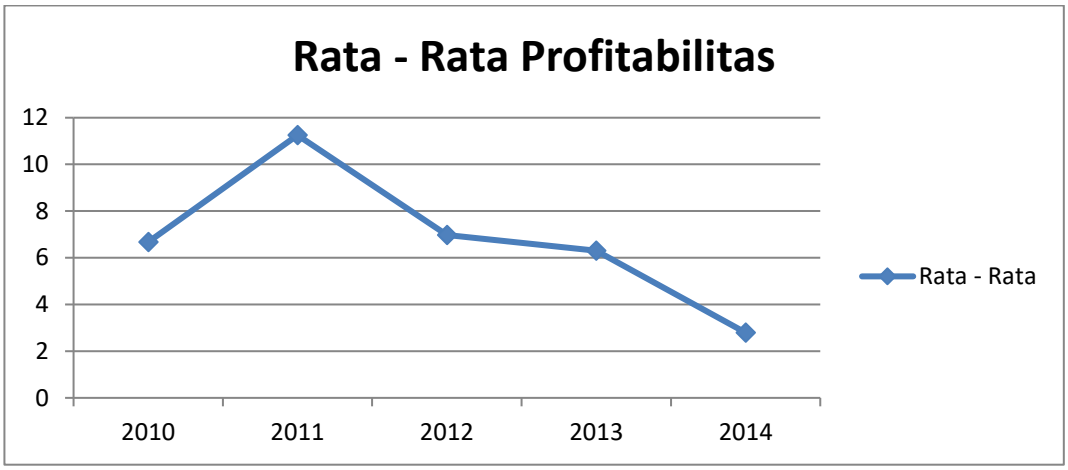
Pada tahun 2014 PT. Beton Jaya Manunggal Tbk mengalami penurunan profitabilitas sebesar 4,38%, penurunan laba utamanya terjadi karena penurunan pendapatan dan penurunan keuntungan kurs mata uang asing. (BTON Laporan Tahunan 2014)

Pada tahun 2012 PT. Citra Tubindo Tbk mengalami penurunan profitabilitas sebesar 12,78% yang disebabkan oleh turunnya pendapatan dari penjualan pipa dan jasa pemasangan pipa dipasar lokal yang persaingan usaha yang semakin ketat. (CTBN Laporan Tahunan 2012)

Pada tahun 2013 PT. Indal Aluminium Industry Tbk mengalami penurunan profitabilitas sebesar 0,66 yang disebabkan oleh pertumbuhan pasar domestik yang mayoritas jenis produknya mempunyai marjin lebih besar tidak secepat kenaikan penjualan ekspor yang jenis produknya lebih umum. Sedangkan marjin Laba Bersih tahun 2014 sebesar 2,36%, yang membaik dibandingkan 0,78% di tahun 2013, disebabkan oleh penurunan beban selisih kurs. (INAI Laporan Tahunan 2013)

Tabel 4.6
Rata-rata Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam (terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014)

Perusahaan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT Alakasa Industrindo, Tbk (ALKA)	2,61	3,86	3,46	-0,13	1,09
PT Alumindo Industry, Tbk (ALMI)	2,91	3,06	0,74	0,95	0,06
PT Gunawan Dianjaya Steel, Tbk (GDST)	14,39	10,20	4,00	7,71	-1,03
PT BetonJaya Manunggal, Tbk (BTON)	9,34	16,13	17,07	14,69	4,38
PT Citra Tubindo, Tbk (CTBN)	6,72	29,42	12,78	13,96	9,80
PT Indal Aluminium Industry, Tbk (INAI)	4,09	4,84	3,78	0,66	2,46
Nilai Minimum	2,61	3,06	0,74	-0,13	-1,03
Nilai Maksimum	14,39	29,42	17,07	14,69	9,80
Rata-rata	6,68	11,25	6,97	6,31	2,79



Gambar 4.12
Grafik Rata-rata Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam (terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014)

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata Profitabilitas (ROA) mengalami fluktuatif. Perusahaan yang memiliki Profitabilitas (ROA) tertinggi dipegang PT Citra Tubindo, Tbk (CTBN) pada tahun 2011 yaitu sebesar 29,42% yang disebabkan oleh naiknya harga jual dan tingginya permintaan terhadap produk-produk baja, peningkatan penjualan pipa baja dipengaruhi pula oleh membaiknya perekonomian di kawasan Asia dan Timur Tengah yang menyebabkan naiknya laba perusahaan. (issuu.com/Koran Jakarta) Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut pada periode 2010-2014 adalah lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya.

Perusahaan yang memiliki Profitabilitas (ROA) terendah dipegang oleh PT Gunawan Dianjaya Steel, Tbk (GDST) pada tahun 2014 yaitu sebesar -1,03% yang disebabkan oleh turunnya permintaan pasar dalam negeri dan internasional, sehingga menyebabkan kuantitas penjualan steel plate mengalami penurunan sebesar 18,1% dan kuantitas waste plate sebesar 30,5% dan laba setelah pajak sebesar 91,8 miliar atau 6,52% dari penjualan bersih, sedangkan pada tahun 2014

mengalami rugi besar 13,9 miliar. (GDST Laporan Tahunan 2014) Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur oleh Profitabilitas (ROA) adalah yang paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Pada tahun 2013 profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor logam mengalami penurunan dengan rata – rata sebesar 6,31 salah satu penyebabnya manufaktur mengalami resesi, aktivitas bisnis di Indonesia turun dengan level tercepat sejak januari 2012. Kendati pemerintah menyatakan kinerja manufaktur sektor logam pada tahun ini akan lebih baik dari pada tahun 2012, kenyataannya tidak sebaik itu. Secara umum ekspor mengecil, produksi turun, defisit dagang membesar, bahkan laba perusahaan menciut. (m.bisnis.com 2013, Linda Teti Silitonga)

Pada tahun 2014 perusahaan manufaktur sektor logam profitabilitas mengalami penurunan sebesar 2,79 yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada November tahun 2014 merupakan faktor penyebab rendahnya PMI (purchasing manager index/PMI). Hal ini diperparah oleh turunnya order ekspor dan laba industri menurun. Pelemahan nilai tukar rupiah dan kenaikan harga BBM mendorong kenaikan harga produk namun menurunnya permintaan mencegah perusahaan mendapatkan keuntungan dari konsumen. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan inflasi masih akan tetap tinggi dalam beberapa bulan kedepan. Bersamaan dengan itu, ekspor menurun pelemahan permintaan ekspor dari klien utama di luar negeri dan penguatan dollar Amerika Serikat terhadap rupiah semakin memperparah kinerja perusahaan manufaktur sektor logam di dalam negeri. (kemenprin.go.id 2014)

4.2.2 Analisis Verifikatif (Kuantitatif)

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Regresi linier berganda digunakan untuk menghitung pengaruh serta membuat persamaan garis yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk memproyeksikan variabel Y (Profitabilitas) berdasarkan variabel X_1 (Perputaran Kas), dan variabel X_2 (Leverage), yang datanya merupakan time series dengan cross section. Berikut merupakan perhitungan regresi berganda secara komputerisasi dengan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.7
Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.803	58.213		.014	.989
	Perputaran_Kas	1.679	.449	.565	3.742	.001
	DER	.484	.213	.343	2.272	.031

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y= 0.803 + 1.679X_1 + 0.484X_2 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 0.803 artinya jika variabel ROA (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua varibel bebasnya, maka besarnya rata-rata ROA akan bernilai 0.803.

Tanda koefisien variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan ROA. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai positif, menunjukkan hubungan yang searah antara Perputaran Kas (X_1) dengan ROA (Y). Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai positif, menunjukkan hubungan yang searah antara DER (X_2) dengan ROA (Y).

2. Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Mendeteksi apakah data terdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah garfik. Jika data menyebar disekitar garis

diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significance), yaitu :

- Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.
- Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal

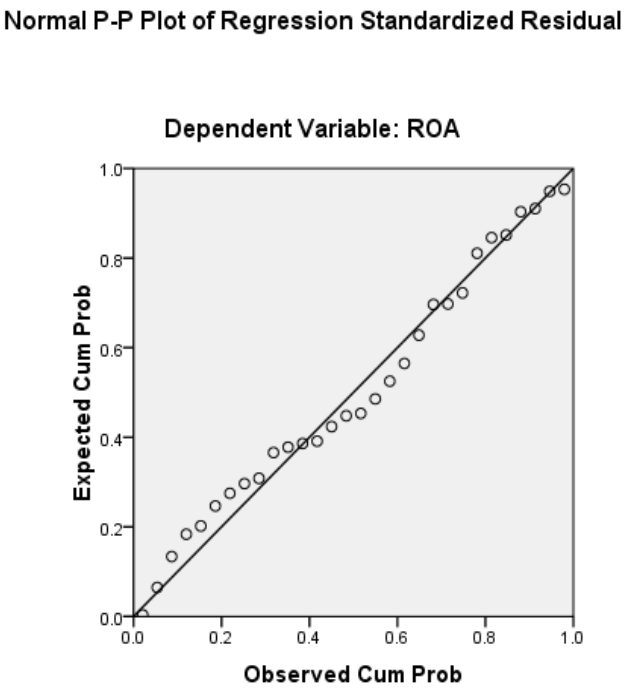
Tabel 4.8
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.27759103E2
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.448
Asymp. Sig. (2-tailed)		.988

a. Test distribution is Normal.

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot sebagai berikut :



Gambar 4.13
Grafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0.988) >a (0,05). Karena nilai sig > 0,05 dan tidak terdapat masalah pada uji normalitas sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol:

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Perputaran_Kas	.987	1.013
	DER	.987	1.013

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel :

1. Nilai tolerance Perputaran Kas, 0,987> 0,10
2. Nilai tolerance DER, 0,987> 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas Perputaran Kas dan DER.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel Perputaran Kas , 1.013< 10
2. VIF variabel DER, 1.013< 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas Perputaran Kas dan DER, bahwa diantara variabel bebas Perputaran Kas dan

DER tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas penaksiran koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen).

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas
Correlations

			Perputaran_Kas	DER	UnstandardizedResidual
Spearman's rho	Perputaran_Kas	Correlation Coefficient	1.000	-.081	.170
		Sig. (2-tailed)	.	.670	.370
		N	30	30	30
	DER	Correlation Coefficient	-.081	1.000	-.011
		Sig. (2-tailed)	.670	.	.954
		N	30	30	30
	UnstandardizedResidual	Correlation Coefficient	.170	-.011	1.000
		Sig. (2-tailed)	.370	.954	.
		N	30	30	30

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel Perputaran Kas dan DER sebagai berikut :

1. Nilai Correlation Coefficient Perputaran Kas sebesar 0.170 > 0,05
2. Nilai Correlation Coefficient DER sebesar -0.011< 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dariobservasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil.Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W). Kriteria uji: bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson:

- Jika D-W < dL atau D-W > 4 – dL, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi.

- Jika dU < D-W < 4 – dU, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi.
- Tidak ada kesimpulan jika dL ≤ D-W ≤dU atau 4 – dU ≤ D-W ≤ 4- dL.

Tabel 4.11
Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.626[a]	.392	.347	132.40640	1.380

a. Predictors: (Constant), DER, Perputaran_Kas

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1.380 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1.283 dan batas atasnya (d_U) = 1.566. karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (1.380) >d_u(1.283), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat terdapat autokorelasi.

3. Uji Koefisien Korelasi Pearson

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, analisis korelasi yang

digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan asosiasi (hubungan).

A. secara korelasi parsial antara X_1 (Perputaran Kas) dengan Y (ROA), apabila X_2 (DER) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.12
Korelasi Pearson Secara Parsial Antara Perputaran Kas dan Profitabilitas (ROA)

Correlations

Control Variables			Perputaran_Kas	ROA
DER	Perputaran_Kas	Correlation	1.000	.584
		Significance (2-tailed)	.	.001
		Df	0	27
	ROA	Correlation	.584	1.000
		Significance (2-tailed)	.001	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu 0.584 dengan arah positif. nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y bersifat positif. Artinya Perputaran Kas memiliki hubungan yang sedang dengan ROA, semakin besar nilai Perputaran Kas akan meningkatkan Profitabilitas (ROA). Hubungan antara variabel X_1 (Perputaran Kas) dan Y (ROA) dikatakan sedang karena korelasi sebesar 0.584 berada pada interval 0,40 – 0,599 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

B. secara korelasi parsial antara X_2 (DER) dengan Y (ROA), apabila X_1 (Perputaran Kas) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.13
Korelasi Pearson Secara Parsial Antara Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA)

Correlations

Control Variables			DER	ROA
Perputaran_Kas	DER	Correlation	1.000	.401
		Significance (2-tailed)	.	.031
		Df	0	27
	ROA	Correlation	.401	1.000
		Significance (2-tailed)	.031	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yaitu 0.401. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat positif. Artinya DER memiliki hubungan yang sedang dengan ROA, semakin besar nilai Leverage (DER) akan meningkatkan Profitabilitas (ROA). Hubungan antara variabel X_2 (DER) dan Y (ROA) dikatakan sedang karena korelasi sebesar 0.401 berada pada interval 0,40 – 0,599 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

4. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh X_1 (Perputaran Kas) dan X_2 (DER) terhadap Y (ROA) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

a. cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu :

Kd = r^2 x 100%

= $(0.626)^2$ x 100%

= 0.392 x 100%

Kd = 39.2 %

b. cara kedua dengan perhitungan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, yaitu :

Tabel 4.14
Uji Koefisien Determinasi Perputaran Kas, Leverage (DER) dengan Profitabilitas (ROA)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.626[a]	.392	.347	132.40640

a. Predictors: (Constant), DER, Perputaran_Kas
b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan SPSS 16.0 for windows dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0.392 ini berarti bahwa secara parsial Perputaran Kas (X_1), DER (X_2) mempengaruhi ROA (Y) adalah sebesar 39,2% sedangkan sisanya sebesar 60,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Faktor – faktor lain yang tidak diteliti seperti perputaran persediaan, perputaran piutang, modal kerja, likuiditas dan lain – lain. Dengan demikian dapat dikatakan Perputaran Kas, DER tetap mempengaruhi ROA.

Tabel 4.15
Pengaruh Parsial Dengan Rumus Beta X Zero

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	Perputaran_Kas	.565	.526	.584	.561
	DER	.343	.278	.401	.341

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero:

1. Variabel Perputaran Kas = 0.565 x 0.526 = 0.2971 x 100% = 29.71%

2. Variabel Leverage (DER) = 0.343 x 0.278 = 0.095 x 100% = 9.53%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel Perputaran Kas (X_1) sebesar 29,7% dan diikuti dengan variabel Leverage (DER) (X_2) sebesar 9.53%. dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 39,2% sedangkan sisanya 60,8% merupakan kontribusi variabel lain seperti perputaran persediaan, perputaran piutang, modal kerja, likuiditas dan lain – lain.

4.2.3 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh Perputaran Kas dan Leverage (DER) terhadap Profitabilitas (ROA) secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho ditolak artinya signifikan.

2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho diterima artinya tidak signifikan.

4.2.3.1 Pengujian Hipotesis Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Ho : $\beta_1 = 0$: Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor logam.

Ha : $\beta_1 \neq 0$: Perputaran Kas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor logam.

α = 5%

Tabel 4.16
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (ROA)

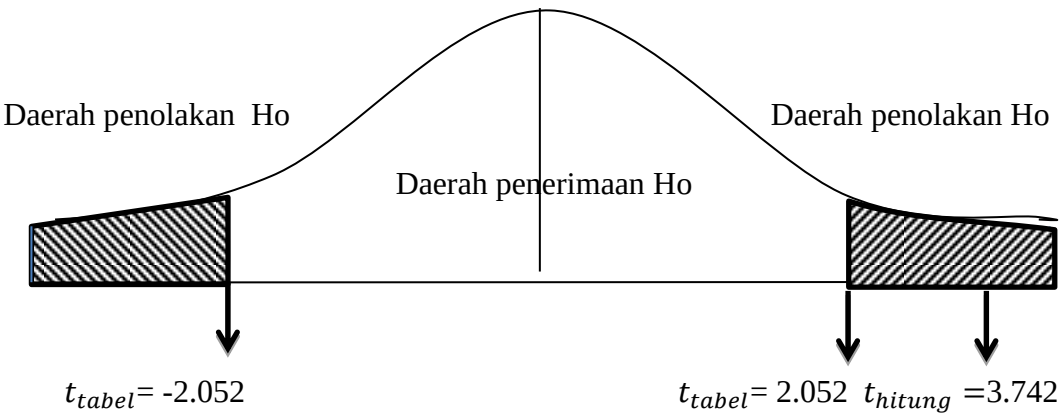
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.803	58.213		.014	.989
	Perputaran_Kas	1.679	.449	.565	3.742	.001
	DER	.484	.213	.343	2.272	.031

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasilt_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel}diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2.052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel Perputaran Kas 3.742 dengan nilai signifikan 0.001. Karena nilai t_{hitung}3.742 > t_{tabel} 2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk Menolak Ho. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Perputaran Kas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas (ROA).

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.14
Daerah penerimaan dan Penolakan Ho antara Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (ROA)

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai t hitung jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Perputaran Kas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri Ayu Diana dan Bambang Hadi Santoso, tahun 2016. Sekolah Tinggi Ilmu

Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya dalam penelitiannya menyatakan bahwa Perputaran Kas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

4.2.3.2 Pengujian Hipotesis Leverage (DER) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_2 = 0$: Leverage tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor logam.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Leverage berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor logam.

$\alpha = 5\%$

Tabel 4.17
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Leverage (DER) terhadap Profitabilitas (ROA)

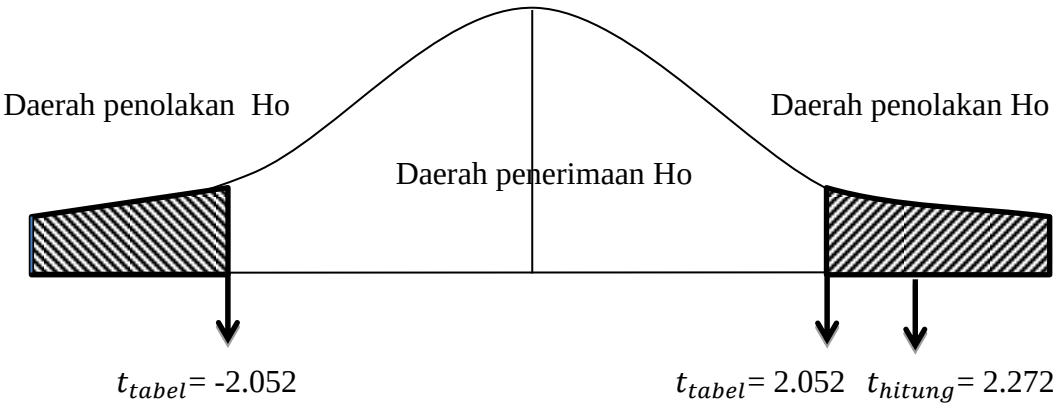
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.803	58.213		.014	.989
	Perputaran_Kas	1.679	.449	.565	3.742	.001
	DER	.484	.213	.343	2.272	.031

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasilt_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2.052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel DER 2.272 dengan nilai signifikan 0.031. Karena nilai t_{hitung}2.272 > t_{tabel} 2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan Ho ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Leverage (DER) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas (ROA).

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.15
Daerah penerimaan dan Penolakan Ho antara Leverage (DER) terhadap Profitabilitas (ROA)

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai t hitung jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Leverage (DER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA). Penelitian ini sejalan dengan penelitian

Linda Ratnasari dan Budiyanto, tahun 2016. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya dalam penelitiannya menyatakan bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.